

BAB VII PENUTUP

7.1 KESIMPULAN

Kelurahan Tagaraja merupakan salah satu wilayah yang terkenal dengan keberagaman etnis yang tinggal di wilayah tersebut. Keberagaman etnis yang tinggal di Kelurahan Tagaraja dapat dilihat dengan diakuinya beberapa paguyuban oleh pemerintah daerah yang terdiri dari paguyuban Melayu, Bugis, Minangkabau, Batak, Jawa, Banjar, Palembang, Kuantan Singingi, dan Tionghoa. Keberagaman etnis yang tinggal di Kelurahan Tagaraja berjalan sangat harmonis tanpa pernah mengalami yang namanya konflik antar suku. Kehidupan multikultural di Kelurahan Tagaraja berjalan dengan sangat harmonis dengan banyaknya hubungan keluarga terjalin dengan orang-orang berbeda suku melalui pernikahan. Pernikahan antar suku bangsa di Kelurahan Tagaraja dapat terjadi melalui adanya saling toleransi antar kebudayaan sehingga perbedaan yang ada diantara mereka dapat teratasi.

Kehidupan masyarakat Kelurahan Tagaraja yang berbeda baik dari kebudayaan hingga kepercayaan dilahirkan oleh masyarakat yang terbiasa dengan para pendatang dari luar wilayah. Para pendatang di wilayah Kelurahan Tagaraja hadir dikarenakan posisi Kelurahan Tagaraja berada berdekatan langsung dengan perusahaan kelapa yaitu PT. Pulau Sambu sehingga wilayah ini dianggap strategis untuk tempat tinggal ataupun berbelanja. Kelurahan Tagaraja dengan potensi pasar dari adanya perusahaan itu membuat Kelurahan Tagaraja memanfaatkan peluang yang ada untuk menjadikan wilayah ini menjadi pasar bagi penduduk sekitar. Perkembangan pasar Kelurahan Tagaraja yang masif menghasilkan perkembangan pasar menjadi sangat baik, sehingga persediaan segala jenis barang yang diperlukan masyarakat tersedia diwilayah ini. Kemudian, akibat perkembangan itulah mendorong Kelurahan Tagaraja menjadi destinasi favorit untuk dijadikan tempat tinggal atau sebagai tempat berkunjung bagi masyarakat luar daerah, dan membuat Kelurahan Tagaraja menjadi sangat terbiasa dengan perbedaan kebudayaan maupun kepercayaannya.

Pertumbuhan penduduk Kelurahan Tagaraja bukan hanya dihasilkan oleh tingkat kelahiran saja, namun juga berasal dari penduduk yang terus berdatangan. Pertumbuhan penduduk yang terus saja meningkat setiap tahunnya memiliki dampak positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat kelurahan Tagaraja. Dampak positif dari terus bertambahnya penduduk menjadi wilayah Kelurahan Tagaraja terus menjadi kuat secara pertumbuhan ekonomi karena memiliki sumber daya manusia yang tidak ada habisnya, akan tetapi dampak negatif yang dihasilkan oleh peningkatan jumlah penduduk Kelurahan Tagaraja salah satunya adalah menurunnya kualitas lingkungan wilayah ini.

Kualitas lingkungan Kelurahan Tagaraja terus menurun merupakan dampak pertumbuhan penduduk yang secara otomatis meningkatkan produksi sampah di wilayah ini. Kelurahan Tagaraja yang luasnya 12,09 km² tidak seluruhnya dimanfaatkan sebagai wilayah tempat tinggal, hal ini didasari oleh masyarakat yang lebih memilih tinggal dibagian wilayah terdekat dari pasar. Pemilihan wilayah tempat tinggal dilandaskan lokasi yang tidak jauh dari pasar membuat tingkat kepadatan wilayah tersebut terus meningkat, dan hal hasilnya tidak menyisakan lahan untuk melakukan penyelesaian terhadap sampah. Selain itu, kondisi geografis wilayah yang di dekat pasar secara otomatis juga berdekatan dengan *laot* membuat wilayah ini memiliki kontur tanah lebih basah ketimbang masyarakat yang berada diperdalaman wilayah.

Kondisi lingkungan akibat berdekatan dengan *laot* mengakibatkan wilayah Kelurahan Tagaraja sering sekali mengalami banjir rob setiap waktunya. Banjir rob merupakan hasil dari aktivitas alam yaitu kenaikan debit air karena fenomena pasang air *laot*. Alhasil kondisi lingkungan tempat tinggal masyarakat Kelurahan Tagaraja tergolong wilayah lembab dan dianggap tidak cocok untuk dijadikan tempat penyelesaian sampah dengan cara dibakar. Akan tetapi, masyarakat memiliki pandangan tersendiri tentang sampah yaitu berdasarkan asal muasal sampah dan bagaimana sampah harus diselesaikan. Sampah hasil rumah tangga merupakan jenis sampah yang perlu diselesaikan secara mandiri. Cara penyelesaiannya adalah dibuang ke *laot*, sebab sampah hasil rumah tangga jika dibiarkan dalam waktu yang lama akan menghasilkan bau yang tidak sedap, dan

karena produksinya cukup banyak membuat sampah tidak memungkinkan untuk ditumpuk. Lalu jenis sampah perkarangan rumah dipandangan dianggap sebagai jenis sampah singgah dan sedang melalui proses penyelesaian dari alam, akan tetapi jenis sampah ini dipandangan sebagai masalah disaat banjir sudah tidak lagi datang dan sampah tersebut menumpuk. Sehingga, penyelesaian perlu dilakukan dengan cara dibakar karena kondisi sedang kering dan berefek baik pada kualitas tanah. Sedangkan kasus berbeda terjadi untuk jenis sampah dibawah rumah yang dianggap tidak akan mengganggu, dan akan secara alami diselesaikan oleh alam baik karena akan terkubur oleh tanah atau terbawa kembali oleh banjir.

Laot sebagai tempat penyelesaian sampah dilakukan dengan cara sampah tersebut langsung dibuang ke tepian *laot*. Masyarakat Kelurahan Tagaraja yang umumnya memiliki pekerjaan sebagai pedagang, petani, pelaut dan karyawan sawata merasa mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk beristirahat. Pekerjaan melakukan penyelesaian sampah dengan cara dibakar menjadi hal yang menyulitkan dan tidak efisien jika diaplikasikan untuk semua sampah. Masyarakat memiliki pandangan bahwa sampah yang mereka hasilkan setiap harinya harus menghilang dihadapan mereka. Maka sebab itu, sampah harus diselesaikan dengan cara paling cepat dan praktis yaitu dengan cara membuangnya langsung kedalam *laot*. Pemilihan *laot* sebagai tempat penyelesaian sampah ditenggarai oleh pengetahuan masyarakat tentang *laot* itu sendiri. Masyarakat memahami bahwasanya *laot* yang memiliki wilayah yang luas dan dalam membuat *laot* akan mampu menampung seluruh sampah yang mereka hasilkan. Selain itu, *laot* yang terus mengalir membuat masyarakat memahami bahwasanya *laot* juga akan membawa seluruh sampah ke tempat lain sehingga tidak akan membuat menumpuk. *Laot* juga memiliki kemampuan didalam menyelesaikan sampah lebih baik ketimbang wilayah daratan. Alasannya, *laot* yang memiliki ombak dan kondisi wilayah yang lembab dipercaya akan membuat segala jenis sampah baik itu organik dan anorganik menjadi cepat terurai.

Masyarakat Kelurahan Tagaraja memiliki pandangan bahwa *laot* memainkan aspek terpenting didalam kehidupan mereka terutama berhubungan perekonomian diwilayah tersebut. Pentingnya *laot* sebagai tempat sampah bagi

masyarakat Kelurahan Tagaraja dianggap sama pentingnya dengan jalur perekonomian, sebab apabila tidak menggunakan *laot* sebagai tempat sampah maka masyarakat akan kehilangan arah karena tidak memiliki cara lain yang dapat diakases oleh setiap orang dalam penyelesaian sampah tersebut.

Penyelesaian sampah yang dilakukan oleh masyarakat memiliki dampak baik terhadap keberlangsungan hidup masyarakat, akan tetapi pandangan ini dinilai sebagai suatu tindakan yang merugikan dan memberikan dampak yang buruk terhadap lingkungan Tagaraja. Masyarakat memandang bahwasanya tindakan ini sebagai solusi agar mereka dapat meminimalisir dampak sampah yang tidak terkontrol. Masyarakat memandang bahwasanya pemerintah kelurahan tagaraja tidak pernah berusaha untuk melakukan penyelesaian terhadap sampah, terlebih masyarakat menyadari bahwa pemerintah untuk hanya sekedar meminimalisir sampah dengan bank sampah juga tidak ada. Perusahaan yang berada dalam satu kecamatan yang dapat memanfaatkan sampah untuk diolah kembali juga tidak ada dukungan seperti kerja sama. Selain itu, ketidakpekaan pemerintah terhadap kondisi lingkungan membuat pengetahuan masyarakat memainkan peranan penting dalam menyelesaikan permasalahan sampah dan meminimalisir dampak kesehatan seperti malaria yang akan mungkin terjadi. Mengikuti pemikiran Goodenough (dalam Keesing, 1974:78-79), tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Tagaraja memperlihatkan bagaimana kebudayaan merupakan pengetahuan yang berada dalam diri seseorang yang terdiri dari pedoman-pedoman untuk menentukan sesuatu, apa yang dapat menjadikan sesuatu, serta menentukan apa yang dirasakan dengan standarisasi mereka sendiri dan menghasilkan dampak positif terhadap mereka.

Pemerintah kelurahan tagaraja menganggap bahwasanya kondisi lingkungan yang tengah dialami oleh wilayah ini adalah dampak ketidakteraturan masyarakat, bahkan telah dilakukan himbau kepada masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan juga tidak dihiraukan oleh masyarakat dan alhasil kondisi lingkungan tagaraja saat ini mengalami permasalahan. Kondisi perekonomian masyarakat Tagaraja yang tergolong tinggi menjadi pertimbangan kenapa pemerintah dalam memandang keinginan masyarakat dalam memanfaatkan

sampah menjadi tidak sesuai dengan masyarakat kelurahan ini. Selain itu, pemerintah sudah berupaya menyesuaikan kebiasaan masyarakat didalam menyelesaikan permasalahan sampah dengan menghimbau agar masyarakat dapat menyelesaikan sampah dengan membuang langsung ke dalam air akan dapat teraliri, akan tetapi masyarakat masih saja dinilai tidak aturan dan menghasilkan polusi terhadap air, udara dan juga tanah.

7.2 Saran

Fenomena penurunan kualitas lingkungan menjadi salah satu topik yang paling sering dibahas didalam berbagai kegiatan bahkan sekedar obrolan biasa. Kondisi alam saat ini sering kali direfleksikan terus mengalami penurunan kualitas akibat perilaku dan tindakan manusia. Tindakan manusia yang memiliki dampak langsung dengan kondisi lingkungan salah satunya adalah dengan produksi sampah yang seakan tidak dapat terkontrol. Sampah akan selalu diproduksi setiap harinya oleh setiap individu, akan tetapi mereka tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang bagaimana sampah itu dapat diselesaikan. Keterbatasan pengetahuan mengenai cara penyelesaian sampah membuat setiap individu memikirkan cara lain didalam mengatasinya. Berbagai cara yang dilakukan seperti dikubur, dibakar dan bahkan dibuang kesembarang tempat menjadi solusi yang umum dilakukan oleh berbagai masyarakat dan tidak terkecuali oleh masyarakat Kelurahan Tagaraja.

Masyarakat Kelurahan Tagaraja melakukan penyelesaian sampah dengan cara membuang langsung ke dalam *laot*, sehingga mereka selalu dinilai sebagai penyebab kotornya lingkungan yang ada di Kelurahan Tagaraja. Perilaku masyarakat Kelurahan Tagaraja bukan hanya sebagai penyebab satu-satunya permasalahan lingkungan yang terjadi di Kelurahan Tagaraja, akan tetapi seluruh elemen turut memiliki andil besar didalam perilaku masyarakat. elemen masyarakat yang turut serta membuat masyarakat Kelurahan Tagaraja melakukan hal ini, sebab pemerintah daerah seperti Pemerintah Provinsi Riau, Kabupaten Indragiri Hilir, Kecamatan Kateman serta Kelurahan Tagaraja tidak memiliki solusi didalam mengatasi permasalahan yang tengah dialami oleh masyarakat sejak bertahun-tahun. Alhasil dari fenomena yang terjadi membuat masyarakat berusaha secara

mandiri memahami kondisi yang tengah terjadi dan mencari solusi paling efektif untuk mengatasinya, dan cara yang paling dipilih adalah dengan membuangnya langsung ke dalam *laot*.

Berdasarkan fenomena lingkungan yang terjadi di Kelurahan Tagaraja hendaknya pemerintah memerhatikan segala aspek untuk mengatasinya, terlebih prespektif yang muncul dari fenomena ini adalah berasal dari tidak adanya tempat pembuangan akhir sampah. Sehingga, hendaknya pemerintah perlu memahami dengan seksama tentang bagaimana tingkat kepentingan masyarakat yang melakukan penyelesaian sampah dengan cara membuangnya langsung ke dalam *laot*, kemudian memberikan solusi yang paling efektif agar jika diadakan tempat pembuangan akhir tidak berakhir dengan sia-sia. Pemandangan tentang bagaimana perilaku masyarakat Kelurahan Tagaraja bukan terletak pada yang dirasa pemerintah butuhkan, akan tetapi berdasarkan tentang apa yang masyarakat inginkan. Selain itu, pentingnya bagi pemerintah juga memerhatikan tentang kebiasaan masyarakat Kelurahan Tagaraja didalam menyelesaikan sampah yaitu dengan memanfaatkan *laot*, dan oleh sebab itu hendak dapat memanfaatkan kebiasaan tersebut untuk dibuatkan sistem penanganan sampah yang berbasis dengan *laot* yang dapat mengaliri, menguraikan dan menampung seluruh sampah.

Tindakan masyarakat Kelurahan Tagaraja dalam melakukan penyelesaian terhadap sampah bukan sekedarkan bentuk kebutuhan mereka, melainkan suatu tindakan perlawanan terhadap ketidakadilan yang mereka terima. Sehingga jika terdapat setiap larangan mengenai penyelesaian sampah yang mereka lakukan tanpa memberikan solusi, akan terus melahirkan cara lain untuk mereka menyelesaikan sampah yang mereka produksi. Pada intinya masyarakat Kelurahan Tagaraja tidak selalu ingin melakukan tindakan yang dianggap salah oleh masyarakat luar, akan tetapi mereka memerlukan solusi yang seutuhnya menjawab tantangan mereka.